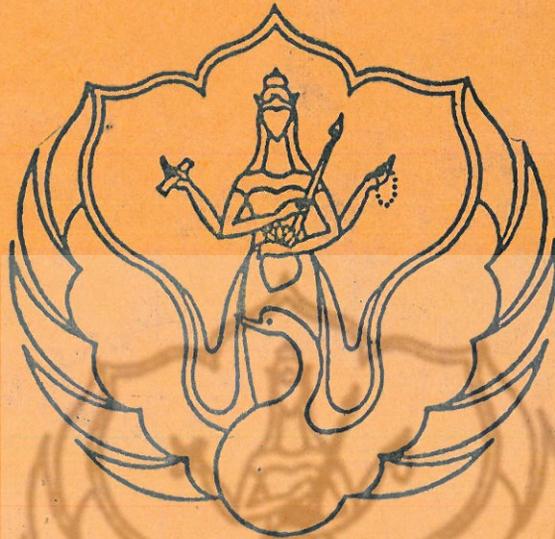


# SEKAR PUDYASTUTI



Oleh :

*Jin Nurlistyani*

Laporan Tugas Akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari  
Jurusan Seni Tari Fakultas Kesenian  
Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta  
1992

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	272 / TR / 1997
KLAS	793.3 / Nar / S / R
TERIMA	3-12-97

# SEKAR PUDYASTUTI



Oleh:

*Jin Nurlistyani*

Laporan Tugas Akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari  
 Jurusan Seni Tari Fakultas Kesenian  
 Institut Seni Indonesia  
 Yogyakarta  
 1992

# SEKAR PUDYASTUTI



Oleh:

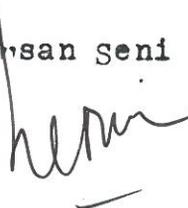
*Jin Nurlistyani*

No. Mhs.: 880 0097 031

**Laporan Tugas Akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari  
Jurusan Seni Tari Fakultas Kesenian  
Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta  
1992**

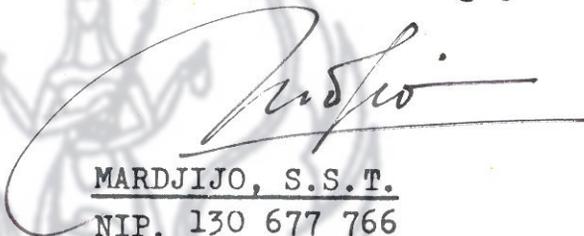
Laporan ini telah diterima dan disetujui pada  
tanggal ..30 April 1992 oleh :

Ketua Jurusan seni tari



A.M. HERMIN KUSMAYATI, S.S.T. S.U.  
NIP. 130 422 741

Anggota / pembimbing utama

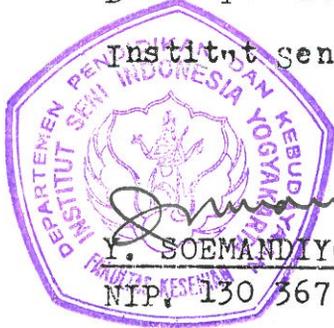


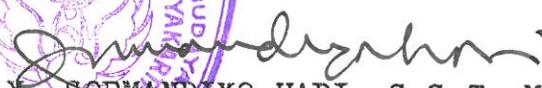
MARDJIJO, S.S.T.  
NIP. 130 677 766

Mengetahui

Dekan fakultas kesenian

Institut seni Indonesia yogyakarta



  
Y. SOEMANDIYO HADI, S.S.T. M.S.  
NIP. 130 367 460

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga tersusun Laporan penyajian Tugas Akhir yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Jenjang studi D-3 penyaji Tari pada Jurusan Seni Tari Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulisan penyajian tugas akhir dapat terselesaikan berkat dorongan dan bantuan baik material maupun spiritual dari berbagai pihak. Maka perkenankanlah saya mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada :

1. Bapak Mardjijo, S.S.T. selaku konsultan I.
2. Bapak Drs. Y. Surojo selaku pengarah teknis dalam penyajian.
3. Ibu Bakti Budi Hastuti, S.S.T. selaku dosen pembimbing studi.
4. Bapak Raden Riyo Sasmitadipura selaku nara sumber tari Sekar Padyastuti.
5. Bapak, Ibu, Kakak Hartana dan Adik-adik tercinta yang telah memberikan semangat, dorongan dan bantuan.
6. Semua pihak yang tidak dapat saya sebut satu persatu yang telah membantu terselesaikannya tugas akhir ini.

Akhirnya penulis menyadari sepenuhnya bahwa apa yang telah penulis sajikan ini bukan suatu laporan penyajian

yang sifatnya sempurna. Oleh karena itu tanggapan dan saran yang bersifat positif sangat diharapkan. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat.

Yogyakarta, .... Mei 1992

penulis

( Iin Marlisyani )



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar belakang .....	1
B. Judul penyajian .....	6
II. PENUNJANG PEMENTASAN DAN FAKTOR PENDUKUNG ...	8
A. Iringan .....	8
B. Tata Rias dan tata Busaha .....	9
C. Tata teknik pentas (TTP) .....	10
III. CATATAN TARI DAN GENDING .....	12
A. catatan Tari .....	12
B. catatan Gending .....	30
IV. PENUTUP .....	35
DAFTAR ACUAN .....	37
LAMPIRAN - LAMPIRAN .....	38

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Tari sebagai salah satu bentuk kesenian tidak lepas dari seluruh kaitan permasalahan dan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Kesenian akan mengalami perkembangan statis feodal apabila kebudayaan yang berkembang saat itu juga mengalami sikap statis feodal.<sup>1</sup>

Berbicara tentang tari maka akan selalu terkait dengan kesenian dan kebudayaan lainnya, karena tari merupakan wujud kesenian dan merupakan unsur budaya yang paling menonjol. Dalam penciptaan karya tari antara seniman satu dengan seniman lain akan berbeda karena hasil dari karya seni tersebut akan erat kaitannya dengan ide seseorang dan latar belakang penciptaannya. Di samping itu tari sebagai salah satu wujud kebudayaan pada perkembangannya tidak pernah terlepas dari kehidupan sosial dan kebudayaan. Perkembangan yang terjadi pada tari mengarah pada perkembangan bentuk maupun fungsinya, hal ini merupakan suatu akibat dari perubahan-perubahan aspek sosial yang ada pada masyarakat sekarang ini.

---

<sup>1</sup> Solo Sumarjan, Kesenian dalam perubahan kebudayaan, Analisis kebudayaan, (Jakarta : Departemen pendidikan dan kebudayaan) tahun Ke I, No.2, 1981, p.19.

tari sekar pudyastuti merupakan salah satu bentuk tari yang mengalami perubahan, tari ini diciptakan sesuai dengan kebutuhan dan selera masyarakat sekarang ini. Tari sekar pudyastuti merupakan variasi bentuk tari putri tunggal yang mempunyai kemiripan dengan tari golek. Dan tarian tersebut berpijak pada tari golek karena menurut pengamatan penulis tari sekar pudyastuti tampak mengacu pada gerak-gerak tari golek, seperti gerak muryani busana, kicat, kengser, dan sebagainya. Tari golek dijadikan landasan dari tari tunggal karena bentuk tari putri tunggal yang berkembang sekarang ini, khususnya pada tari gaya Yogyakarta barulah tari golek.

demikian juga keberadaan tari sekar pudyastuti ini seolah-olah dilandasi oleh bentuk-bentuk tari golek seperti tari golek Bawaraga, Jambang Sari, Asmarandana, Ayan-ayan, dan sebagainya. Tari sekar pudyastuti merupakan salah satu bentuk tari yang berasal dari luar tembok kraton atau istana, dalam arti bukan produk istana, seperti tari Bedhaya Semang, Jawung dan lain sebagainya. Tari sekar pudyastuti diciptakan pada tanggal 17 Agustus 1978, oleh seorang abdi dalem kraton Yogyakarta yaitu Raden Riyo Sasmintadipura tokoh pencipta tari di kraton Yogyakarta. Tarian tersebut permulaannya muncul karena Raden Riyo Sasmintadipura dulunya diminta oleh pema Kepatihan untuk mementaskan tari golek sebanyak 17 orang yang digunakan untuk memperingati 17 Agustus Kemerdekaan Republik Indonesia di Kepatihan. Kemudian Raden Riyo Sasmintadipura

ingin menampilkan tarian lain untuk mengganti dari pe-  
mentasan tari golek. Tarian baru yang diciptakan isi ta-  
rinya disesuaikan dengan peringatan 17 Agustus yaitu  
menganang kemerdekaan Republik Indonesia dan disertai  
dengan puja-puja untuk kelangsungan Kemerdekaan. Ciri  
khas tari sekar podyastuti adalah adanya gerak sanggeng  
tawang atau gerak yang sifatnya seperti berdoa meskipun  
cara pelaksanaannya seperti tari klasik gaya Yogyakarta.<sup>2</sup>

Fungsi kesenian sering mengalami perubahan sesuai  
dengan kehidupan masyarakat sekarang ini, dari fungsinya  
sebagai upacara ritual menjadi sebuah pertunjukan. Tari  
bedhaya yang dulunya dianggap sebagai bentuk tari yang  
tidak sembarang waktu dipentaskan dan dianggap keramat.  
sekarang tari tersebut dapat kita lihat dan bahkan dapat  
mempelajarinya seperti tari bedhaya parta krama, yang di-  
ajarkan di semester V program D-3 penyaji tari jurusan  
seni tari fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yog-  
yakarta. Demikian juga tari sekar podyastuti dapat di-  
pentaskan kapan saja menurut kebutuhan tidak ada suatu  
ikatan, misalnya sebagai PKL (praktek kerja lapangan),  
untuk peringatan-peringatan, upacara perkawinan, peres-  
mian gedung, dan lain sebagainya.

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Raden Riyo Sasmitadipura, tang-  
gal 21 Maret 1992 di rumahnya dalam pujakusuman, diijin-  
kan untuk dikutip.

Dalam kehidupan masyarakat modern kesenian khususnya seni tari, lazimnya bersifat sekuler yaitu sebagai seni tontonan.<sup>3</sup> Demikian juga keberadaan tari sekar pudyastuti yang merupakan salah satu produk seni pertunjukan yang bersifat sekuler dan dapat dipentaskan kapan saja menurut kebutuhan dan selera masyarakat.

Tari sekar pudyastuti merupakan tari non dramatik, dalam arti bahwa tema tari adalah pemandangan yang digambarkan adanya gerak sanggeng tawang. Tarian tersebut tidak mengambil cerita atau mengandung unsur cerita, seperti Ramayana, Mahabarata, Menak, cerita rakyat dan sebagainya. Tidak adanya unsur penokohan yaitu tidak menggambarkan salah satu tokoh atau peran di dalam pewayangan atau cerita dan lain-lainnya, seperti Srikandi, Sembodro, Shinta, dan lain-lain. Oleh karena itu dalam pementasannya tarian ini dapat ditarikan dalam bentuk kelompok atau massal, serta dapat disajikan di berbagai tempat pertunjukan dan berbagai arena pentas, seperti pendhapa, proscenium, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pengamatan penulis tari sekar pudyastuti dalam perkembangannya dan ketenarannya belum begitu dikenal oleh masyarakat luas, seperti tari grimpi padelori bedhaya parta krama, yang sudah diberikan dibangku kuliah semester IV dan V, serta beraneka ragam tari golek yang berkembang sekarang ini.

---

<sup>3</sup> Bambang pujaswara, "Studi Analisis Konsep Estetis Koreografi Tari Bedhaya Lambangsari" (skripsi seniman, tidak diterbitkan, ASTI Yogyakarta, 1982), p.2.

tari sekar podyastiti dapat dipakai untuk mengem-  
 bangkan kreatifitas dalam penyusunan tari. pedoman atau  
 tata aturan di dalam tarian tersebut termasuk dalam tari  
 tradisi yang meliputi maj beksan, beksan pokok, dan min-  
 der beksan. pedoman tersebut tidak harus dipandang sebagai  
 sesuatu yang baik atau tidak hidup, akan tetapi harus di-  
 pahami sebagai ciri tari tradisi yang senantiasa perlu di-  
 kembangkan sesuai dengan perkembangan jaman dan disesuaikan  
 dengan kehidupan masyarakat sekarang ini.

penciptaan tari sekar podyastiti dapat dipahami  
 untuk membantu mengembangkan kreativitas dalam penyusunan  
 sebuah karya tari. dan dapat dipergunakan sebagai acuan  
 dalam upaya mengadakan pemadatan terhadap bentuk tari yang  
 dipadatkan dan dapat dipakai sebagai titik pijak atau da-  
 sar untuk penciptaan selanjutnya. tari sekar podyastiti  
 tidak menutup kemungkinan untuk dikembangkan karena tarian  
 tersebut terdiri dari beberapa motif gerak yang telah di-  
 susun menjadi suatu bentuk tarian tunggal dan menurut pe-  
 nulis tarian tersebut sudah mapan. karena tarian tersebut  
 terdiri dari beberapa motif gerak, maka tidak menutup ke-  
 mungkinan tarian tersebut dikembangkan, sebab pengertian  
 motif yaitu pola sederhana yang di dalamnya memiliki ka-  
 pasitas untuk dikembangkan.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Jacqueline Smith, Komposisi Tari : Sebuah petunjuk  
 praktis bagi guru (Dance Composition : A practical guide  
 for the teacher), terjemahan Ben S. Harto, Yogyakarta : IKALASTI,  
 1985, p. 35.

Dan juga untuk menambah kreativitas dan menerapkan ilmu yang di dapat di bangku kuliah, seperti dalam pelajaran olah tubuh dari olah tubuh I sampai IV, dan pelajaran Koreografi dari Koreografi I sampai III, serta tari Mayor dari tari Mayor I sampai V, yang dapat digunakan sebagai bekal untuk dapat mengembangkan tari-tarian tersebut. Pengembangannya tidak hanya pada motif-motif gerak saja tetapi dapat juga mengembangkan pola lantainya asalkan tidak menyimpang dari aturan-aturan pokok dan ketentuan atau patokan di lingkungan istana Yogyakarta.

Tari Sekar Pudyastuti sudah pernah dipentaskan untuk ujian akhir program D-3 Penyaji Tari Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dan tari-tarian tersebut sudah didokumentasikan. Tari Sekar Pudyastuti dibawakan oleh Tatik Suryani pada tahun 1990 dan oleh Widya Lestari pada tahun 1991, semuanya digunakan untuk ujian akhir.

## B. TUJUAN PENYAJIAN

Sesuai dengan pementasan repertoar tari yang akan disajikan, maka dalam penyajian ini penulis mengambil salah satu tari-tarian tunggal tari putri gaya Yogyakarta. Tari-tarian ini telah mengalami perkembangan bentuk maupun fungsinya yang merupakan akibat dari perubahan-perubahan aspek sosial yang ada pada masyarakat sekarang ini. Tari-tarian ini diciptakan sesuai dengan kebutuhan dan selera masyarakat saat ini. Tari-tarian tersebut merupakan variasi bentuk tari

petri tunggal yang mengalami kemiripan dengan tari golek. Tarian tersebut diciptakan tahun 1978 oleh Raden Riyo Sasmitadipura seorang abdi dalam kraton Yogyakarta. Tari Sekar Padyastuti menggambarkan peyajaan yang digambarkan adanya gerak sanggeng tawang.

Dalam penyajian ini penulis mempunyai tujuan untuk lebih mengenalkan tari Sekar Padyastuti yang menurut pengamatan penulis tarian tersebut dalam perkembangannya dan ketenarannya belum begitu dikenal oleh masyarakat luas. Selain itu juga untuk melestarikan dan mengembangkan tari tradisi khususnya tradisi Jawa gaya Yogyakarta. Tarian tersebut oleh penulis digunakan untuk memenuhi ujian Akhir Program D-3 Penyaji Tari Jurusan Seni Tari Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

